

**SISTEM NAMA DIRI MASYARAKAT ETNIS MINANGKABAU:
KAJIAN NAMA PANGGILAN PADA MASYARAKAT RANTAU PASISIA
DI PARIAMAN**

Dice Dian Pramita¹, Ermanto², Novia Juita³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: dicedian44@gmail.com

Abstract

This article aims to: (1) Describe the pattern of a nickname based on the form used lingual Minangkabau ethnic communities shoreline Pariaman; (2) Describe the category nickname used by its reference Minangkabau ethnic communities shoreline Pariaman; (3) Describe the category nickname based on the sense used Minangkabau ethnic communities shoreline Pariaman. Study the theory used in this research, among others; (1) The study of semantics; (2) Naming; (3) a nickname; (4) The connotative meanings; (5) understanding of proper names; (6) the Minangkabau language. This study found 113 nickname used by Minangkabau ethnic communities in the Pariaman shoreline Pasisia. It can be concluded that in terms of form, found in two units lingual nickname: (1) the form of words and (2) are phrases, terms of reference unit forms lingual was formed on 8 reference / references a nickname in the form of (1) the physical condition , (2) behavior, (3) where / origin, (4) the name of the parents, (5) work, (6) status, (7) similarity, and (8) mental condition, based on the value of taste found three grades flavors, namely (1) the value of the negative sense, (2) the value of a positive sense, and (3) value neutral flavor.

Keywords: *proper names, Minangkabau ethnic*

A. Pendahuluan

Nama merupakan bentuk satuan lingual berupa unit leksikal yang dibuat dan digunakan oleh penutur bahasa yang bersangkutan untuk menentukan identitas sesuatu seperti orang, tempat dan hal kebendaan lainnya. Dari perspektif kebahasaan, nama adalah kata (frasa) untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya. Nama ternyata tidak hanya digunakan untuk menentukan identitas orang tetapi juga untuk menentukan identitas tempat, dan benda-benda lainnya. Secara kebahasaan, kajian nama sebagai kajian linguistik terutama menitikberatkan kepada kajian nama orang dan kajian nama tempat. Ilmu studi nama-nama oleh Crystal (1987:112), disebut

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

sebagai *onomastics*. Ilmu studi nama-nama ini biasanya dibagi atas: (1) studi nama-nama orang (pribadi) yang disebut *antroponomastics* dan (2) studi nama-nama tempat yang disebut *toponomastics*. Berdasarkan hal itu, fokus kajian nama dalam penelitian kebahasaan adalah kajian nama orang dan kajian nama tempat.

Penelitian ini secara khusus akan mengkaji nama-nama orang (pribadi). Dalam penelitian ini, istilah yang digunakan adalah kajian *nama diri* untuk menyebut kajian nama-nama orang (pribadi). Lebih jelasnya, penelitian ini secara khusus akan mengkaji nama diri dan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di wilayah Pariaman sebagai salah satu etnis di Indonesia.

Nama diri merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan untuk menyebut eksistensi keseluruhan sosok tubuh yang diberi nama. Dapat disebut bahwa keseluruhan fisik dan psikis yang menyatu membentuk diri orang terhimpun atau terganti dengan nama diri itu. Jika menyebut nama diri seseorang berarti menyebut utuh keseluruhan fisik dan psikis orang tersebut. hal ini berarti bahwa nama diri pada dasarnya sangat urgen dalam diri manusia dan sangat urgen dalam kehidupan manusia.

Nama diri dalam suatu masyarakat tidak dapat dipandang sebagai suatu persoalan kebahasaan yang sederhana. Nama akan memberikan identitas yang spesifik terhadap identitas pribadi secara totalitas dari fisik dan psikis. Karena itu dalam kehidupan masyarakat, persoalan nama diri tidak hanya berkaitan dengan persoalan struktur kebahasaan dan makna nama diri itu, tetapi juga berkaitan dengan motivasi pemilihan nama, aspek yang mempengaruhi pemilihan nama, penggunaannya dalam kehidupan masyarakat, logika berpikir dan perilaku budaya masyarakat dalam pemilihan dan penggunaannya.

Penggunaan nama dalam masyarakat Minangkabau di Pariaman khususnya di Kecamatan Nan Sabaris memiliki fenomena budaya yang unik. Pada umumnya, anak-anak di Kecamatan Nan Sabaris melarang dan akan marah jika nama ayah dan ibunya disebut di hadapannya. Selain itu, orang Minangkabau di Pariaman khususnya Kecamatan Nan Sabaris juga terbiasa memberi nama julukan yang bermakna negatif atau kelemahan terhadap seseorang selain memberi nama julukan yang bermakna positif, misalnya *upiak kurok* "upik kurap" di panggil karena badannya ada kurap. Dengan demikian, penelitian nama diri masyarakat di Pariaman dan penggunaannya dari aspek sosial budaya perlu mendapat perhatian.

Chaer dalam Manaf (2008:39-49) menjelaskan sembilan dasar penamaan, yaitu (1) penamaan berdasarkan peniruan bunyi, (2) penamaan berdasarkan penyebutan bagian, (3) penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas, (4) penamaan berdasarkan penemu, pembuat, merek, dan sejarah, (5) penamaan berdasarkan tempat asal, (6) penamaan berdasarkan bahan, (7) penamaan atas dasar unsur keserupaan, (8) penamaan berdasarkan pemendekan, dan (9) penamaan berdasarkan penamaan baru atau penggantinya.

Penamaan berdasarkan peniruan bunyi, penamaan atau pembentukan leksem dapat dilakukan dengan peniruan bunyi. Nama atau leksem dibuat mirip dengan bunyi objek yang dinaminya. Penamaan berdasarkan penyebutan bagian, penamaan dapat dilakukan dengan menyebut bagian dari objek yang dinamai. Penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas, penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. Penamaan tidak hanya didasarkan pada sifat individual, tetapi juga dapat didasarkan atas sifat kelompok.

Penamaan dapat dilakukan atas dasar Penemu, atau Pembuatnya. Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar perusahaan membuatnya. Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar merek suatu barang. Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar nama pelaku kegiatan. Penamaan dapat dilakukan atas dasar tempat asal. Penamaan dapat dilakukan atas dasar bahan yang digunakan untuk membuat objek. Penamaan dapat dilakukan atas dasar keserupaan. Unsur yang serupa itu dapat berupa fungsinya atau perannya.

Penamaan dapat dilakukan atas dasar pemendekan dari suatu bentuk panjang. Penamaan dapat dilakukan atas dasar keinginan mengganti bentuk yang sudah ada dengan bentuk yang baru. Penggantian nama yang sudah ada dengan nama baru umumnya dilatarbelakangi oleh pemakai bahasa merasakan nama-nama yang ada sebagai bentuk yang sudah usang, sehingga nilai rasanya kasar, tidak modern dan kurang berprestise.

Dari segi bentuk terdapat dua bentuk klasifikasi untuk mengkategorikan bentuk nama panggilan, bentuk tersebut adalah kata dan frasa. Sugono,(2008:633) menyatakan bahwa kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Menurut Samsuri (dalam Ba'dulu Herman 2010:58) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang non-perdikata. Cook (dalam Tarigan 2009:57) menyatakan frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri klausa.

Nilai Rasa Merupakan Makna Konotatif, makna konotatif adalah makna satuan bahasa yang didasarkan atas nilai rasa, baik positif maupun negatif, yang terkandung dalam suatu satuan bahasa. Nilai rasa positif adalah nilai rasa yang mengandung nilai kebaikan (Manaf, 2008:67).

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah bentuk lingual nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dengan konteks penggunaannya. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah sumber lisan. Data diperoleh dengan mewawancarai informan. Dalam penelitian ini, penulis terlibat langsung ke lapangan.

Penelitian tentang Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan pada Masyarakat Rantau Pasisia Di Pariaman ini akan dilakukan di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu perangkat alat lainnya, antara lain: alat perekam, kusioner atau daftar pertanyaan, dan alat tulis. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, tahap perekaman nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Nan Sabaris. Tuturan informan tentang nama panggilan akan direkam dengan menggunakan perekam *Handphone* (audio, audiovisual, kamera video, dll).

Tahap inventarisasi data dan klasifikasi data akan dianalisis berdasarkan teori tentang nama panggilan *Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan pada Masyarakat Rantau Pasisia Di Pariaman*. Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Menjelaskan pola nama panggilan berdasarkan bentuk lingual yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau rantau Pariaman; (2) Menjelaskan kategori nama panggilan berdasarkan acuannya yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau rantau Pariaman; (3) Menjelaskan kategori nama panggilan

berdasarkan nilai rasa yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau rantau Pariaman.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pola Nama Panggilan Berdasarkan Bentuk Lingual

a. Berupa Kata

Sugono (2008:633), menyatakan bahwa kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Contohnya, yaitu (1) (D1-6) *tanggiang* 'tangging', (2) (D1-7) *kitiang* 'keriting', dan (3) (D1-11) *lesuik* 'kurus'. *Tanggiang* 'tangging' adalah bentuk susunan gigi yang menonjol keluar sehingga kedua bibirnya susah terkatup rapat seperti biasa. Panggilan langsung pada kondisi fisik yang bersangkutan, yaitu *kitiang* yang berarti yang bersangkutan 'berambut keriting', dan *lesuik* 'kurus' menyatakan yang bersangkutan 'bertubuh kurus'.

b. Berupa Frasa

Chaer (2003:222), menyatakan bahwa Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Samsuri (dalam Ba'dulu Herman 2010:58), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang non-perdikatif. Manaf (2009:18), menyatakan frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru yang tidak mengandung relasi predikasi (hubungan subjek dan predikat). Contohnya, yaitu (1) (D1-18) *ujang gauik* 'bujang garuk', (2) (D4-92) *ujang cadiak* 'bujang cerdas', dan (3) (D4-94) *piak adu* 'upik adu domba'. *Ujang* adalah nama yang bersangkutan, sedangkan *gauik* 'garuk' adalah perilakunya, yaitu suka menggaruk-garuk. Demikian juga halnya dengan *ujang* sebagai nama dan *cadiak* 'cerdik' sebagai perilaku 'orang yang cerdas' serta *upiak* sebagai nama dan *adu* sebagai perilaku 'orang yang suka mengadu domba'.

2. Kategori Nama Panggilan Berdasarkan Acuannya

a. Acuan Berdasarkan Nama + Kondisi Fisik

Contohnya (D3-75) *silih cengkok* 'silih bengkok'. Pada data tersebut dapat dilihat bahwa *silih* adalah nama asli yang bersangkutan sedangkan *cengkok* 'bengkok' adalah kondisi fisik yang bersangkutan yaitu karena 'tangannya bengkok'. Begitu juga dengan data yang lainnya, ada juga yang memanggil seseorang tidak menyebutkan nama aslinya tetapi langsung menyebutkan kondisi fisiknya saja seperti contoh pada data *boncel* 'kecil' adalah kondisi fisik dari yang bersangkutan yaitu 'pendek/kecil'.

b. Acuan berdasarkan Nama + perilaku

Contohnya (D4-94) *piak adu* 'upik adu domba'. Pada data tersebut *ujang* dan *upiak* adalah nama yang digunakan untuk memanggil laki-laki dan perempuan Minangkabau, sedangkan *takua*, *garubiang*, *adu*, *surau*, dan *akuik* adalah perilaku yang bersangkutan yaitu karena 'orang yang jalannya menunduk', orang yang suka mencakar, orang yang suka mengadu domba, orang yang sering ke mushalla dan orang yang penakut.

c. Acuan Berdasarkan Nama + Tempat/Asal

Contohnya (DI-8) *sinta pasa* 'sinta pasa'. *sinta* adalah nama asli yang bersangkutan sedangkan *pasa* 'pasar' adalah daerah atau tempat/asal yang bersangkutan tinggal. Begitu juga dengan nama daerah *pinang* dan *simpang*.

d. Acuan berdasarkan Nama + nama orangtua

Contohnya (DI-9) *upiak doren* 'upik doren'. *upiak* 'upik' merupakan panggilan umum untuk anak perempuan di Minangkabau sedangkan *doren* adalah nama orangtua yang bersangkutan.

e. Acuan berdasarkan Nama + pekerjaan

Contohnya (DI-14) *ujang seken* 'bujang bekas'. *Ujang* 'bujang' adalah panggilan umum sedangkan *seken* 'bekas' adalah pekerjaan yang bersangkutan yaitu sebagai 'penjual barang bekas'.

f. Acuan berdasarkan Nama + status

Contohnya (D4-96) *upiak bontot* 'upik kecil'. *Upiak* 'upik' adalah panggilan umum sedangkan *bontot* 'kecil' adalah status yang bersangkutan yaitu sebagai 'anak yang paling kecil'.

g. Acuan berdasarkan Nama + kemiripan

Contohnya (D1-33) *rini india* 'rini hindia'. *Rini* adalah nama asli yang bersangkutan sedangkan *india* adalah karena yang bersangkutan 'wajahnya mirip orang Hindia'. Selain itu, ada juga yang memanggil seseorang langsung berdasarkan kemiripannya tanpa menyebutkan nama aslinya.

h. Acuan berdasarkan Nama + kondisi psikis

Contohnya (D4-91) *randa teya* 'gila/tidak waras'. *Randa* adalah nama asli yang bersangkutan sedangkan *teya* 'stres' adalah kondisi psikis yang bersangkutan yaitu 'seperti orang gila'. Ada juga orang yang memanggil seseorang langsung menyebutkan kondisi psikisnya saja tanpa menyebutkan nama aslinya. . Seperti pada data *bele* 'bodoh' adalah kondisi psikis X yaitu 'orangnya sangat bodoh'.

3. Kategori Nama Panggilan Berdasarkan Nilai Rasa Makna Positif-Negatif

a. Nilai Rasa Positif

Contohnya (D1-24) *Rini India* nilai rasanya positif. Pada data *Rini India* adalah nama yang dipanggil seseorang orang kepada orang lain karena yang bersangkutan mirip dengan orang India. Nama panggilan ini bernilai rasa positif karena berarti seseorang tersebut bermaksud memuji yang bersangkutan karena di tengah-tengah keningnya ada tahi lalat yang sama dengan orang India.

b. Nilai Rasa Negatif

Misalnya, (D2-51) *Ani pesek* 'pinyak' dipanggil karena *Ani* memiliki hidung yang peset/pinyak. Nama panggilan ini dikategorikan kedalam nilai rasa negatif karena maksud seseorang memanggil yang bersangkutan adalah seperti menghina kekurangan yang bersangkutan. Bisa juga disebut sebagai pembulian karena jika yang bersangkutan terus dipanggil dengan nama seperti itu yang bersangkutan pasti merasa malu dan tertekan.

c. Nilai Rasa Netral

Misalnya, (D1-14) *ujang seken* 'bujang bekas' dipanggil karena *ujang* pekerjaannya sebagai 'penjual barang bekas'. Nama panggilan ini bernilai rasa netral karena tidak menyinggung ataupun memuji yang bersangkutan karena orang tersebut pekerjaannya adalah penjual barang-barang bekas.

D. Simpulan

Berdasarkan data penelitian, ditemukan tiga hal tentang nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat rantau Pariaman khususnya di Kecamatan Nan Sabaris.

1. Dari segi bentuk, ditemukan dua satuan lingual nama panggilan yang digunakan masyarakat rantau Pariaman khususnya di Kecamatan Nan Sabaris, yaitu (1) berbentuk kata dan (2) berbentuk frasa.
2. Dari segi acuan bentuk satuan lingual tersebut terbentuk atas 8 acuan/rujukan nama panggilan yang digunakan masyarakat rantau Pariaman khususnya di Kecamatan Nan Sabaris yaitu berupa (1) kondisi fisik, (2) perilaku, (3) tempat/asal, (4) nama orang tua, (5) pekerjaan, (6) status, (7) kemiripan, dan (8) kondisi psikis.
3. Berdasarkan nilai rasa, oleh masyarakat rantau Pariaman khususnya di Kecamatan Nan Sabaris, berbagai acuan tersebut memiliki tiga nilai rasa, yaitu (1) nilai rasa negatif, (2) nilai rasa positif, dan (3) nilai rasa netral.

Rujukan

Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*.

Manaf, Ngusman Abdul dan Abdurrahman. 2002. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: FBSS UNP

Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya Dalam Bahasa Indonesia*. Padang. Sukabina Offset

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.